

UBET

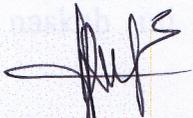


Oleh:
Ratri Ikha Subekti
1411526011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

HALAMAN PENGESAHAN

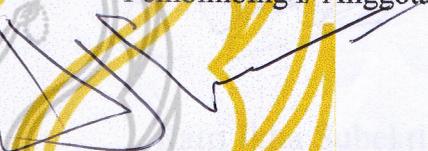
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

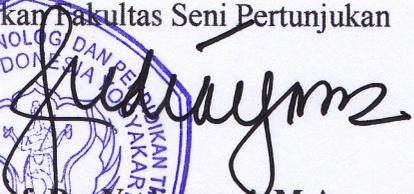


Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Y. Subawa, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

NIP. 195606301987032001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Yang Menyatakan



Ratri Ikha Subekti
1411526011

RINGKASAN
UBET
Ratri Ikha Subekti

UBET adalah judul karya tari yang dipilih dari konsep “Ingin cantik harus sakit” dengan objek stagen yang akan memanfaatkan pola suita dalam penggarapannya. Pola suita dipilih dengan alasan bahwa penata ingin memperlihatkan beberapa macam sudut pandang mengenai stagen, yaitu perbandingan bentuk tubuh, efek samping penggunaan stagen, dan fungsi stagen. Stagen adalah kain panjang dengan lebar kurang lebih sejengkal dan biasanya terbuat dari kain yang bertekstur kasar. Karya tari ini akan dirangkai mulai dari perkembangan cara menggunakan stagen hingga fungsi atau kegunaan stagen. Fungsi stagen salah satunya adalah untuk sarana membakar lemak bagian perut bagi wanita setelah melahirkan.

Suita pertama terdapat perbandingan visual tubuh wanita yaitu gendut dengan perut buncit dengan tubuh langsing. Suasana yang muncul adalah kesedihan, ketika wanita gendut iri dengan wanita bertubuh langsing. Suita ke dua berisi wanita yang memamerkan tubuh langsingnya. Suita ke tiga berisi wanita langsing ketika menggunakan stagen. Suita ke empat terdapat dua wanita sebagai perwujudan kondisi wanita berperut buncit. Suita ke lima, penari berpostur tubuh gemuk dan langsing disandingkan dengan alasan dasar bahwa manusia tetap hidup berdampingan walau dengan berbagai kondisi tubuh masing-masing.

Banyak kendala yang harus dialami pemakai stagen, yaitu harus merasakan panas dan sesak di bagian-bagian yang dipakaikan stagen. Dengan demikian, bahwa memiliki tubuh langsing harus melewati sakitnya menahan sesak dan panas sewaktu memakai stagen. Karya ini dominan menggunakan teknik memutar, putaran, liukan dan pengembangan property. Dikoreografikan secara kelompok dengan jumlah 8 penari perempuan.

Kata kunci: Stagen, Suita, Buncit

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari “UBET” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “UBET” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari “UBET” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari “UBET”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari “UBET”, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “UBET”, yaitu kepada :

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang sudah dari awal berdiskusi dengan penata tentang garapan yang diciptakan untuk karya Tugas Akhir. Beliau secara sabar membimbing, selalu meluangkan

waktu, selalu memberikan arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.

2. Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku dosen pembimbing II telah memberikan semangat dalam penciptaan karya tari “UBET” perihal semua yang bersangkutan dengan karya.
3. Bapak Drs. Y. Subawa, M.Sn selaku dosen penguji ahli yang selalu memberikan masukan untuk karya tari “UBET”.
4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan diterapkan saat di luar nantinya.
5. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan dibidang materi. Beliau selalu memberikan pesan kepada penata tari untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang sukses. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.
6. Ibu Dra. MG Sugiyarti, M.Hum, selaku orangtua kedua bagi penata tari di kampus. Beliau sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya, tidak pernah marah walaupun di nilai semesteran ada yang nilainya C. Beliau hanya banyak menyarankan untuk mengulang nilai yang C, tetapi penata tari selalu menolak untuk mengulang karena kebetulan jadwal kuliah ada yang

bentrok. Terimakasih banyak atas keikhlasan ibu menemani Ratri sampai detik ini.

7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari “UBET”. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta ini.
8. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak yang selalu memberikan energi positif saat penata tari mencurahkan semua isi hati di dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak.
9. Kepada seluruh *staff* dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar.
Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
10. Kepada para penari Renata, Riska, Tamara, Nisa, Devi, dan Rinta yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari “UBET”. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya

tari ini dikarenakan masih dalam tahap belajar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya yang luar biasa hingga karya tari ini tercipta dengan lancar dan sukses. Selain itu, masukan dan saran para penari memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.

11. Kepada Pak Budi PC selaku composer di karya “UBET” yang sudah rela meluangkan waktunya yang padat demi membuat musik serta Bu Dwi istrinya yang selalu mendengarkan keluhan dan selalu memberi solusi.
12. Kepada teman-teman angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, sahabat seperjuangan yang sangat membanggakan.
13. Terimakasih kepada Bunda Ratu Ayu dan Dicky Firmanto yang telah membantu memoles wajah para penari dan memasang sanggul untuk para penari.
14. Terimakasih kepada Bowo Bontot yang selalu menemani disetiap proses karya tari “UBET” dengan camera ajaibnya, kemanapun kita pergi selalu ada kesan darimu.
15. Terimakasih kepada Maulana Sidik dan Mimi Tami yang telah bersedia menyediakan konsumsi latihan untuk kita.
16. Terimakasih kepada Bureg yang telah membantu mengoperasikan lampu selama pertunjukan berlangsung.
17. Terimakasih kepada Agung Plentung yang telah membantu sound system

18. Terimakasih kepada Hangga Uka yang sudah membuatkan setting hingga membrikan saran untuk karya tari UBET.
19. Terimakasih kepada seluruh crew yang rela membantu setting saat latihan dan saat perform.
20. Terimakasih kepada Adimas Muhammad Fajariansyah yang sudah menemani penata tari dari awal sampai terciptanya karya tari ini. Dukungan secara material dan moril selalu diberikan, kebawelan dia setiap hari untuk mengingatkan penata tari mengenai tulisan dan karya. Tidak ada kata jenuh untuk selalu menemani penata tari sebagai tempat bersandar.

Penata menyadari bahwa karya tari UBET” masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Penulis

Ratri Ikha Subekti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari	4
D. Tinjauan Sumber	5
1. Sumber Tertulis	5
2. Sumber Lisan	8
3. Sumber Videografi	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	9
A. Kerangka Dasar Pemikiran	9
B. Konsep Dasar Tari	10
1. Rangsang Tari	10
2. Tema Tari	11
3. Judul Tari	11
4. Bentuk dan Cara Ungkap	12
C. Konsep Garap Tari	16
1. Gerak	16
2. Penari	17
3. Musik	17

4. Rias dan Busana	18
5. Pemanggungan	18
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	20
A. Metode Penciptaan	20
1. Eksplorasi	20
2. Improvisasi	22
3. Komposisi	23
4. Evaluasi	25
1. Tahapan penciptaan	26
a. Tahapan Penciptaan awal	26
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	26
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	27
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik	29
d. Pemilihan Rias dan Busana	29
e. Penemuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk...	32
b. Tahapan Penciptaan Lanjut	32
a. Proses Studio Penata Tari dan Penari	32
b. Proses Penata Tari dengan Penata Iringan	38
c. Proses Penulisan Skripsi	39
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	39
1. Urutan Bagian	39
a. Suita 1	39
b. Suita 2	40
c. Suita 3	40
d. Suita 4	41
e. Suita 5	41
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai.....	42
BAB IV PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran dan Masukan	52

DAFTAR SUMBER ACUAN	54
A. Sumber Tertulis	54
B. Sumber Lisan	55
C. Sumber Video	56
GLOSARIUM	57
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Make Up Penari	30
Gambar 2: Busana Penari.....	31
Gambar 3: Sikap Tarik Kendhit	43
Gambar 4: Sikap Lekuk Pinggang	44
Gambar 5: Sikap Nyelip.....	45
Gambar 6: Latihan Suita 1	59
Gambar 7: Latihan Suita 2	60
Gambar 8: Latihan Suita 2	60
Gambar 9: Suita 3	61
Gambar 10: Suita 4	62
Gambar 11: Suita 5	63
Gambar 12: Suita 1	64
Gambar 13: Suita 2	64
Gambar 14: Suita 2	65
Gambar 15: Suita 3	65
Gambar 16: Suita 4	66
Gambar 17: Suita 5	66
Gambar 18: Make Up Penari	67
Gambar 19: Kostum Tampak Depan	68
Gambar 20: Kostum Tampak Belakang.....	69
Gambar 21: Kostum Tampak Samping.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Foto Latihan	59
LAMPIRAN 2: Foto Pementasan	64
LAMPIRAN 3: Foto Rias dan Busana.....	67
LAMPIRAN 4: Sinopsis	71
LAMPIRAN 5: Pendukung Karya.....	72
LAMPIRAN 6: Pembiayaan	73
LAMPIRAN 7: Jadwal Kegiatan.....	74
LAMPIRAN 8: Jadwal Latihan	75
LAMPIRAN 9: Lighting.....	80
LAMPIRAN 10: Notasi Musik.....	84
LAMPIRAN 11: Poster.....	87
LAMPIRAN 12: Tiket.....	88
LAMPIRAN 13: Booklet.....	89
LAMPIRAN 14: Spanduk	90
LAMPIRAN 15: Kartu Bimbingan	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stagen atau dalam istilah Jawa disebut *Kendhit* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Yogyakarta sebagai salah satu atribut pakaian. Informasi yang didapat dari nenek penata, bahwa masyarakat jaman dahulu sebagian besar memakai stagen sebagai salah satu atribut pakaian sehari-hari. Menurut nenek, berpakaian tanpa menggunakan stagen rasanya tidak lengkap karena pakaian nenek dari jaman muda memakai bawahan jarik dengan stagen dan atasan kebaya serta rambut yang digelung/di ikat habis sehingga terlihat lebih anggun.

Dahulu stagen dipakai di berbagai kegiatan, misalnya ke pasar, ke sawah, di rumah, saat masak dan berbagai kegiatan lainnya. Fungsi stagen selain sebagai pengencang bawahan pakaian, juga sebagai sarana membakar lemak perut agar lebih langsing terutama pada perempuan setelah melahirkan. Stagen tidak hanya sebagai atribut pakaian sehari-hari, namun dikalangan seni tari stagen juga termasuk salah satu atribut kostum yang tidak boleh terlupakan, khususnya di Yogyakarta, Solo, Bali, dan daerah-daerah sekitar Jawa. Tidak hanya dikenakan saat pentas, tetapi stagen juga dikenakan saat berlatih tari, seperti saat berlatih tari Jogja Klasik dan saat berlatih tari Bali walaupun saat ini tradisi memakai kain dan stagen saat berlatih sudah mulai jarang.

Konsep karya stagen akan disajikan dalam bentuk Suita. Suita berasal dari istilah Perancis yang berarti rangkaian, mengikuti atau mengiringi. Kata “suita” muncul dalam istilah musik pada tahun 1557 untuk menggambarkan sekelompok

orang yang menari tarian Branles.¹Memasuki abad ke 16 hingga 18, kata “suita” digunakan untuk menyebut musik pengiring atau musik instrumental yang terbagi menjadi beberapa *movement*.²

Karya ini menggunakan pola suita yaitu rangkaian mulai dari perkembangan cara menggunakan stagen hingga fungsi atau kegunaan stagen. Karya ini disajikan dalam bentuk *fragmen/fragmented* yaitu dalam satu konsep menggunakan satu tema tetapi tidak saling terkait. Introduksi ditampilkan satu penari perempuan berbadan gendut yang sedang bercermin melihat perutnya yang buncit dan tidak indah. Bagian pertama, ditampilkan ke lima penari perempuan berbadan langsing memamerkan badan langsingnya ketika mengenakan stagen. Bagian dua, terdapat satu penari perempuan dikelilingi elastis yang diibaratkan stagen. Penari ini menggambarkan wanita yang rela menahan sakit demi mendapatkan badan langsing. Bagian tiga terdapat dua penari gemuk yang sangat ingin memiliki badan langsing layaknya wanita-wanita lain. Bagian ke empat seluruh penari menari rampak menggambarkan bahwa ketika ingin cantik dengan badan langsing, perlu menggunakan stagen, menurut metode orang jaman dahulu.

Fungsi atau kegunaan stagen bagi perempuan dan laki-laki sama adalah untuk mengencangkan perut supaya membentuk badan langsing dan untuk membuat tulang belakang *ndegek* (tegap tidak membungkuk). Sedangkan untuk keseharian biasanya untuk mengencangkan kain/jarik yang dipakai perempuan maupun laki-laki.

¹Tarian dari Perancis pada abad ke 16, *Grove Musik*. Hal. 655.

²Movement adalah sebuah bagian dari karya musik besar yang dapat berdiri sendiri, Ammer, Christine, *The Fact on File Dictionary of Musik*. Hal. 251.

Pada jaman dahulu ukuran lebar dan panjang stagen disesuaikan dengan tubuh, semakin gemuk maka ukuran stagen akan semakin panjang dan semakin tinggi orangnya maka juga akan semakin lebar stagen yang harus dipakai. Bagi perempuan stagen amatlah penting untuk mengembalikan perut setelah melahirkan agar kembali seperti saat sebelum hamil karena dapat membakar lemak di perut. Jaman semakin modern dan orang menginginkan sesuatu yang praktis, maka dibuatlah korset sebagai pengganti stagen. Dahulu orang memilih menggunakan stagen karena fungsinya, sedangkan saat ini orang lebih memilih praktisnya yaitu menggunakan korset.

Konsep karya stagen memberi ide kepada koreografer untuk memberi judul “UBET” pada karya yang akan diciptakan. UBET adalah kata yang diambil dari bahasa Jawa yaitu *Ngubetke* yang dalam bahasa Indonesia berarti melilitkan. Judul tersebut dipilih karena cara menggunakan stagen yang dililitkan. Koreografer memberi informasi kepada generasi muda bahwa stagen tidak sekedar untuk mengencangkan saja namun dibalik itu stagen memiliki fungsi penting yaitu membentuk badan agar menjadi lebih langsing.

Dari uraian latar belakang penciptaan, maka dapat dipetik beberapa ide kreatif yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mentransformasikan ide gagasan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan 8 delapan penari perempuan?
2. Bagaimana wujud dari eksplorasi terhadap gerak yang berorientasi pada gerakan memakai stagen dan penggunaan property stagen?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

1. Menciptakan koreografi kelompok dengan konsep dan ide yang berangkat dari konsep memakai stagen.
2. Mengeksplorasi property stagen sebagai property tari.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Menciptakan sebuah karya tari hendaknya memiliki pengaruh/pesan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun tujuan dan manfaat dari pemilihan objek *stagen* sebagai landasan karya, adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan penciptaan:
 - a. Memvisualisasikan ide dan gagasan ke dalam karya tari.
 - b. Menemukan dan mengembangkan gerakan yang diambil dari berbagai gerakan memakai stagen.
 - c. Menginformasikan kepada generasi muda bahwa ketika ingin cantik dengan badan langsing tidak perlu menggunakan obat-obatan berbahaya namun hanya dengan menggunakan stagen secara rutin, badan ideal akan didapat.
- 2) Manfaat penciptaan:
 - a. Merasa puas dan senang karena ide dan gagasan penata dapat tertuang ke dalam karya tari dan dinikmati orang lain.
 - b. Memberikan inspirasi kepada masyarakat luas bahwa hanya berangkat dari konsep tradisional bisa tercipta karya tari.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya tari sangat perlu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas dan menunjang karya yang akan diciptakan. Dalam penciptaan karya tari yang terinspirasi dari cara-cara pemakaian stagen, fungsi, dan imajinasi terhadap penggunaan stagen ini memerlukan berbagai sumber. Adapun beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam karya tari yang diciptakan adalah:

1. Sumber tertulis

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah lepas dari yang namanya komposisi tari. Hal ini dirasa penting sekali memperdalam pemahaman tentang komposisi tari. *Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto)* merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh.

Koreografi juga tidak bisa lepas dari yang dinamakan bentuk, teknik, dan isi. Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya “KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)” merupakan buku yang berisi tentang pemahaman koreografi yang berkaitan dengan bentuk, teknik, dan isi yang tidak bisa dipisahkan. koreografi dipahami sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.

Prinsip-prinsip gerak khas dari estetika koreografi *modern dance* banyak dikenal, misalnya: teknik *contraction and release* dan *fall and recovery*. Elemen-elemen dasar koreografi juga dijelaskan dalam buku ini. Sehingga dalam penggarapan tari UBET dapat memanfaatkan prinsip-prinsip *contraction and release* dan *fall and recovery* namun tetap berlandaskan gerak dari berbagai gerakan memakai stagen.

Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai koreografi kelompok yang dianalogikan seperti sebuah pertunjukan orkes simponi yang terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis. Demikian pula dengan koreografi kelompok dalam tari. Dalam koreografi kelompok, hal yang sangat penting untuk dipahami adalah jumlah penari dalam koreografi itu. Terdapat pula motif-motif yang sering digunakan dalam koreografi kelompok, antara lain: motif canon, alternate, dan unison. Mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh untuk garapan yang bersifat non literal, juga perlu diperhatikan agar tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan gerak, ruang, dan waktu.

Ruang Pertunjukan dan Berkesenian, sebuah buku karya Hendro Martono, membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari, salah satunya *proscenium stage*. Buku ini membantu penata untuk lebih mempelajari ruang pentas yaitu Poscenium stage. Memahami cara memanfaatkan estetika ruang seperti arah hadap, focus, volume, level, jarak, dan kepadatan penari. Buku ini penting dalam penggarapan karya UBET agar dapat memahami ruang sehingga membantu penonton agar dapat memahami karya yang disampaikan melalui koreografi tari.

Pedoman Dasar Penata Tari adalah buku karya Lois Allfeldt yang telah diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Pada buku ini membahas tentang arti dari tari, macam-macam bentuk tari dengan tujuan yang berbeda-beda diantaranya tarian sosial, tarian rakyat, tarian etnis, tarian spektakuler, tari sebagai ekspresi seni. Buku ini juga membahas tentang penggunaan tenaga dalam tari yang terdiri dari intensitas, aksen/tekanan, kualitas. Penggunaan ruang yang terdiri dari level, arah dan dimensi. Penggunaan waktu yang terdiri dari tempo dan ritme. Kemudian buku ini membahas makna gerak, eksplorasi dan improvisasi dalam tari. Buku ini menginspirasi penata untuk lebih memahami berbagai metode eksplorasi dan pengembangan eksplorasi terhadap property.

Buku karya Alma M Hawkins berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi membahas tentang mencipta tari yang didalamnya terdapat tari sebagai satu pengalaman kreatif, pengembangan kreativitas, meningkatkan kesadaran estetis, bergerak dengan kontrol, mencipta dengan bentuk, menilai komposisi tari, mempola pengalaman tari, menyajikan dan mengevaluasi pengalaman tari. Dalam buku ini, mencipta tari juga terdapat elemen-elemen ruang, tenaga, dan waktu saling berhubungan. Dalam buku ini membahas pola lantai, iringan tari / musik dan properti.

Koreografi sangat lekat dengan istilah klasik hingga kontemporer, penjelasan mengenai hal tersebut terdapat dalam buku karya Bagong Kusudiardjo yang berjudul *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Buku ini membahas tentang kesenian khususnya seni tari dan elemen-elemen penunjangnya, membuat tarian berdasarkan kreatifitasnya yang dapat diilhami dari lukisan burung, adegan atau

suatu peristiwa, dan masih banyak yang lain. Disini terdapat pengalaman belajar teknik tari modern. Pada buku ini juga membahas tentang kesenian keraton, seni tari di Indonesia, tentang tari yang sudah lama dengan yang baru, hubungan seni tari dengan seni rupa, tari Yogyakarta yang bersumber dari daerah lain.

2. Sumber Lisan

Subekti atau lebih akrab disapa mbah Bekti adalah nenek dari penata yang berumur 69 tahun bekerja sebagai pedagang dan peternak kambing. Bermula dari perbincangan sore saat nenek sedang memakai stagen sehabis mandi. Terjadilah perbincangan ringan mengenai alasan mengapa stagen tidak pernah lepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan nenek.

3. Sumber Videografi

Ada beberapa sumber videografi yaitu LILIT, TIE, LUNAR dan MOONARI. LILIT karya tari dari Ratri Ikha menjadi tolak ukur serta evaluasi penata dalam hal bentuk gerakan, pemanfaatan property, dan pola garapan. TIE karya tari dari MN Dance Company sangat menginspirasi penata dalam hal mengolah kemistri antar penari serta bentuk koreografinya. LUNAR dan MOONARI adalah karya tari yang diciptakan oleh Dewi Sinta untuk keperluan ujian koreografi 3 dan tugas akhir. Kedua karya dari Dewi Sinta ini menginspirasi penata dalam hal pemanfaatan pola lantai, kontak antar penari, saling mengisi, sebab akibat yang ditimbulkan dari gerak satu dengan yang lain.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI

Ide penciptaan muncul sebagai dampak dari pengalaman empiris, yaitu dengan melihat dan melakukan. Diciptakannya karya tari ini berpijak pada berbagai gaya memakai stagen dari jaman dahulu hingga sekarang dan kegunaan stagen.

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Ide garapan karya tari yang diberi judul “UBET” awalnya terinspirasi dari nenek yang setiap harinya memakai stagen disegala kegiatan. Dari situlah muncul inspirasi membuat koreografi tari dengan tema stagen yang digarap dalam bentuk suite. Improvisasi gerak yang muncul adalah hasil dari pengamatan terhadap beberapa orang dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan seniman hingga rakyat biasa yang masih menggunakan stagen dan perenungan gerak-gerak dari cara memakai stagen dan fungsinya.

Pemilihan penari untuk karya ini tidak mudah karena harus sesuai dengan keinginan penata tari. Pemilihan penari dilakukan dengan melihat beberapa kriteria khusus, karena dalam karya tari ini dibutuhkan penari yang memiliki bentuk tubuh tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus, cekatan dan detail dalam bergerak. Tidak hanya itu, tetapi penari juga harus memiliki rasa *sareh* dalam melakukan gerakan, seperti: penari harus memiliki rasa *semeleh*, walaupun gerak yang dimunculkan bertempo cepat.